

BAB IV

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

4.1 Gambaran Bursa Efek Indonesia

Pasar Modal telah hadir sejak jaman kolonial Belanda di Batavia untuk kepentingan Hindia Belanda dalam hal ini VOC. Namun demikian Pasar Modal tidak berjalan semestinya karena perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan sebab lainnya.

Pasar modal diaktifkan kembali tahun 1977, dengan berjalannya waktu pasar modal mengalami pertumbuhan bersamaan dengan dukungan insentif dan peraturan yang mendukungnya.

Tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dari website Bursa Efek Indonesia pada Desember 1912 Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda. Kemudian pada tahun 1942 – 1952 Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II. Pada 10 Agustus 1977 Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto.

Kemudian pada 16 Juni 1989 Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya hingga tahun 2007]Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)

4.2 Visi Misi Bursa Efek Indonesia

Berikut Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia dan Nilai Dasar yang coba penulis terjemahkan dengan bahasa yang sederhana :

1. Visi : Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.
2. MISI: Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan Anggota Bursa dan Partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan good governance.
3. Core Values (Nilai Dasar / Utama) : Teamwork (kerja sama team), Integrity (Integritas), Professionalism, dan Service Excellence (Pelayanan terbaik)
4. Core Competencies (Nilai Kompetensi) : Building Trust (Memperkuat Kepercayaan), Integrity (Integritas), Strive for Excellence (Menjadi yang terbaik), Customer Focus (Fokus pada Nasabah)

4.3 Saham Konvensional

Saham konvensional memasukkan seluruh saham yang tercatat di bursa dengan mengabaikan aspek halal haram, yang penting saham emiten yang terdaftar (*listing*) sudah sesuai aturan yang berlaku (legal). Saham konvensional terdaftar pada Bursa Efek. Bursa efek atau bursa saham adalah sebuah pasar yang berhubungan dengan pembelian dan penjualan efek perusahaan yang sudah terdaftar di bursa itu. Bursa efek tersebut, bersama-sama dengan pasar uang merupakan sumber utama permodalan eksternal bagi perusahaan dan pemerintah. Biasanya terdapat suatu lokasi pusat, setidaknya untuk catatan, namun perdagangan kini semakin sedikit dikaitkan dengan tempat seperti itu, karena bursa saham modern kini adalah jaringan elektronik, yang memberikan keuntungan dari segi kecepatan dan biaya transaksi. Karena pihak pihak yang bertransaksi tidak perlu saling tahu lawan transaksinya, perdagangan dalam bursa hanya dapat dilakukan oleh seorang anggota, sang pialang saham. Permintaan dan penawaran dalam pasar-pasar saham didukung faktor-faktor yang, seperti halnya dalam setiap pasar bebas, memengaruhi harga saham.

Saham konvensional tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ) atau Jakarta Stock Exchange (JSX). BEJ adalah sebuah bursa saham di Jakarta, Indonesia. Bursa Efek Jakarta

merupakan salah satu bursa tempat di mana orang memperjualbelikan efek di Indonesia. Pada 1 Desember 2007 Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya melakukan penggabungan usaha yang secara efektif mulai beroperasi pada 1 Desember 2007 dengan nama baru Bursa Efek Indonesia.

BEJ berawal dengan dibukanya sebuah bursa saham oleh pemerintah Hindia Belanda pada 1912 di Batavia dengan nama *Amsterdamse Effectenbeurs* sebagai Filial. Setelah sempat tutup beberapa kali karena terjadinya perang, BEJ kembali dibuka pada 1977 di bawah pengawasan Bapepam. Pada 13 Juli 1992, BEJ diprivatisasi dengan dibentuknya PT. Bursa Efek Jakarta. Kemudian pada 1995, perdagangan elektronik di BEJ dimulai. Setelah sempat jatuh ke sekitar 300 poin pada saat-saat krisis, BEJ mencatat rekor tertinggi baru pada awal tahun 2006 setelah mencapai level 1.500 poin berkat adanya sentimen positif dari dilantikannya presiden baru, Susilo Bambang Yudhoyono. Peningkatan pada tahun 2004 ini sekaligus membuat BEJ menjadi salah satu bursa saham dengan kinerja terbaik di Asia pada tahun tersebut. Pada tahun 2007 BEJ melakukan merger dengan Bursa Efek Surabaya dan berganti nama menjadi Bursa Efek Indonesia. Penggabungan ini menjadikan Indonesia hanya memiliki satu pasar modal.

4.4 Saham Syariah

Saham Syariah diterbitkan oleh Jakarta Islamic Index atau biasa disebut JII. JII adalah salah satu indeks saham yang ada di Indonesia yang menghitung index harga rata-rata saham untuk jenis saham-saham yang memenuhi kriteria syariah. Pembentukan JII tidak lepas dari kerja sama antara Pasar Modal Indonesia (dalam hal ini PT Bursa Efek Jakarta) dengan PT Danareksa Investment Management (PT DIM). JII telah dikembangkan sejak tanggal 3 Juli 2000. Pembentukan instrumen syariah ini untuk mendukung pembentukan Pasar Modal Syariah yang kemudian diluncurkan di Jakarta pada tanggal 14 Maret 2003. Mekanisme Pasar Modal Syariah meniru pola serupa di Malaysia yang digabungkan dengan bursa

konvensional seperti Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Setiap periodenya, saham yang masuk JII berjumlah 30 (tiga puluh) saham yang memenuhi kriteria syariah. JII menggunakan hari dasar tanggal 1 Januari 1995 dengan nilai dasar 100. (Wikipedia,2017)

Penentuan kriteria dalam pemilihan saham dalam JII melibatkan Dewan Pengawas Syariah PT DIM. Saham-saham yang akan masuk ke JII harus melalui filter syariah terlebih dahulu. Berdasarkan arahan Dewan Pengawas Syariah PT DIM, ada 4 syarat yang harus dipenuhi agar saham-saham tersebut dapat masuk ke JII:

1. Emiten tidak menjalankan usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang, dan bukan lembaga keuangan konvensional yang menerapkan sistem riba, termasuk perbankan dan asuransi konvensional
2. Usaha yang dilakukan bukan memproduksi, mendistribusikan, dan memperdagangkan makanan/minuman yang haram serta tidak menjalankan usaha memproduksi, mendistribusikan, dan menyediakan barang/jasa yang merusak moral dan bersifat mudharat.

Berikut ini tabel rekapitulasi saham syariah per 1 Juni 2016 berdasarkan sektornya:

| NO | Sector | (S) | X | % |
|----|---------------------------|-----|-----|-------|
| 1 | Argiculture | 10 | 21 | 47,6% |
| 2 | Mining | 27 | 41 | 65,9% |
| 3 | Basc Industry | 43 | 65 | 66,2% |
| 4 | Misc. Industry | 28 | 39 | 71,8% |
| 5 | Consumer Goods | 29 | 36 | 80,6% |
| 6 | Property and Construction | 53 | 55 | 96,4% |
| 7 | Infrastructure | 32 | 51 | 62,7% |
| 8 | Finance | 2 | 87 | 2,3% |
| 9 | Trade and retail Service | 89 | 112 | 79,5% |
| 10 | Total | 313 | 507 | 61,7% |

Sumber: Wikipedia,2017

Sektor yang paling banyak menyumbang saham syariah adalah sektor perdagangan dan ritel sebanyak 89 emiten atau 28,4%. Yang paling sedikit adalah sektor keuangan dengan hanya menyumbang dua emiten saja, ARTA dan PNBS (0,6%). Sementara itu dari sisi persentase per sektor, saham-saham sektor properti dan konstruksi mencatat porsi terbesar sebesar 96,4% dari semua saham di sektor tersebut. Yang terendah berasal dari sektor keuangan sebesar 2,3%.

